

**UPACARA NGALAKSA SEBAGAI MOTIF BATIK KAIN
PANJANG DENGAN PEWARNAAN ALAMI**

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



JURNAL

Try Utami Arisanty

NIM 1712035022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

**UPACARA NGALAKSA SEBAGAI MOTIF BATIK
KAIN PANJANG DENGAN PEWARNAAN ALAMI**

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN



JURNAL

Try Utami Arisanty

NIM 1712035022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

UPACARA NGALAKSA SEBAGAI MOTIF BATIK KAIN PANJANG DENGAN PEWARNAAN ALAMI diajukan oleh Try Utami Arisanty, NIM 1712035022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Dr. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001/ NIDN. 0018026004

Pembimbing II/ Anggota


Dr. Akhmad Nizam, M.Sn.
NIP. 19720828 200003 1 006/ NIDN. 0028087208

Mengetahui:
Ketua Jurusan/ Program Studi
S1-Kriya/ Anggota


Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.
NIP. 19740430 199802 2 001/ NIDN. 00030047406

UPACARA NGALAKSA SEBAGAI MOTIF BATIK KAIN PANJANG DENGAN PEWARNAAN ALAMI

Try Utami Arisanty
Djandjang Purwo Sedjati
Akhmad Nizam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

INTISARI

Upacara *Ngalaksa* merupakan tradisi upacara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. Upacara adat yang membawa padi ke lumbung atau disebut sebagai tempat menyimpan padi pasca panen sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen padi yang di peroleh masyarakat. Hal yang menarik menurut penulis yaitu atribut pemakaian kain dalam upacara adat *ngalaksa*. Atribut pemakaian kain seperti baju adat dan selendang ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat upacara adat *ngalaksa* menjadi sumber penciptakan karya seni karena ada keterkaitan dengan bidang ilmu tekstil yaitu kain panjang. Karya dibuat dengan teknik batik tulis, desain dibuat dengan visualisasi stilisasi perwujudan simbol atribut dalam upacara adat *ngalaksa* yaitu padi, seniman *tarawangsa*, alat musik *tarawangsa*, dan pohon *hanjuang*.

Penciptaan menggunakan metode *Practice Based Research* (Penelitian Berbasis Praktik), pada bidang ilmu kriya tekstil. Yaitu observasi, studi pustaka, dokumentasi dan wawancara, dengan eksperimen seni. Metode pendekatan karya seni menggunakan Pendekatan Estetika Dharsono yang terdiri dari unsur-unsur desain dan asas-asas desain seperti kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, dan proporsi.

Hasil penciptaan karya ini berbentuk visualisasi batik kain panjang dengan pewarnaan alami kayu mahoni, kayu secang, cangkang buah jolawe, bisa menyerap kedalam serat kain panjang dengan baik. Karya yang diciptakan berjumlah empat, teknik batik tulis, pewarnaan tutup celup, berhasil dicanting dengan baik sesuai dengan desain. Hasil Eksperimen pewarnaan alami hasil warna yang dihasilkan seperti warna coklat muda, kekuningan, merah muda, jingga, dan coklat tua kehitaman. Diharapkan penciptaan karya ini mampu memberikan gambaran karya batik kain panjang yang ramah lingkungan, menjadi wawasan baru, dan bermanfaat.

Kata kunci: Upacara *Ngalaksa*, Batik Kain Panjang, dan Pewarnaan Alami.

ABSTRACT

The Ngalaksa ceremony is a traditional ceremonial tradition that is still carried out by the people of Rancakalong Village, Sumedang, West Java. The traditional ceremony that brings rice to the barn or referred to as a place to store post-harvest rice as a form of gratitude to God Almighty for the abundance of rice harvests obtained by the community. The interesting thing according to the author is the attribute of the use of cloth in the Ngalaksa traditional ceremony. This attribute of the use of fabrics such as traditional clothes and scarves makes the writer interested in raising the Ngalaksa traditional ceremony as a source of

creating works of art because it is related to the field of textile science, namely long cloth. The work is made using the written batik technique, the design is made with a stylized visualization of the embodiment of the attribute symbols in the Ngalaksa traditional ceremony, namely rice, tarawangsa artists, tarawangsa musical instruments, and hanjuang trees.

The creation uses the Practice Based Research method, in the field of textile craft science. Namely observation, literature study, documentation and interviews, with art experiments. The artwork approach method uses the Dharsono Aesthetic Approach which consists of design elements and design principles such as unity, balance, simplicity, and proportion.

The result of the creation of this work is in the form of visualization of long cloth batik with natural coloring of mahogany wood, sappan wood, jolawe fruit shell, which can absorb into the fibers of the long cloth well. There were four works that were created, the technique of hand-drawn batik, dyeing of the cap, was successfully printed according to the design. Experimental results of natural coloring results in colors such as light brown, yellowish, pink, orange, and dark brown-black. It is hoped that the creation of this work will be able to provide an overview of environmentally friendly long cloth batik works, become new insights, and be useful.

Keywords: *Ngalaksa Ceremony, Long Fabric Batik, and Natural Dyeing.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Upacara adat *ngalaksa* adalah upacara adat tradisional masyarakat Sunda di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat yang dilaksanakan satu tahun sekali di bulan juli yang difasilitasi pemerintah menjadi *event* pariwisata kabupaten Sumedang.

Upacara ini diawali dengan membawa padi ke lumbung (tempat menyimpan padi) sebagian padi diinapkan dan sebagiannya lagi dibuat kue laksa. Kue laksa yang terbuat dari tepung beras. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen padi yang di peroleh masyarakat. Padi dilambangkan sebagai Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* yang dipercaya sebagai dewi kesuburan oleh masyarakat. (Pak Ano Pengurus pengelolaan Desa Wisata Budaya *Ngalaksa* Rancakalong Sumedang Jawa Barat, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 12 januari 2021).

Dalam kamus Bahasa Sunda kata *ngalaksa* berasal dari kata *nga* dan laksa. Kata *nga* dalam bahasa Sunda menunjukkan proses suatu kegiatan melaksanakan yaitu membuat laksa. Sedangkan kata laksa berarti makanan yang terbuat dari tepung beras yang diolah mirip dengan lontong kemudian dibungkus dengan daun *congkong*. Prosesi pembuatan laksa ini sangat menarik karena proses pembuatan laksa dilakukan sehari – hari selama tujuh hari jatuh malam. Dalam prosesi upacara adat *ngalaksa* juga diiringi alat musik tradisional *tarawangsa* dan *jentreng* yaitu alat musik peninggalan karuhun masyarakat Rancakalong. Merupakan instrumen yang dipilih sebagai pengiring upacara adat *ngalaksa*.

Upacara adat *ngalaksa* ini menarik karena pada prosesi pembukaan terdapat penyerahan simbolis oleh ketua adat memberikan simbol atribut tanaman pohon *hanjuang*. Kepada Bupati Sumedang sebagai tanda upacara adat *ngalaksa* resmi dilaksanakan. Kemudian penulis mengamati dalam prosesi upacara adat

ngalaksa terdapat pakaian tradisional Sunda untuk pria yaitu *salontreng* dan untuk perempuan yaitu kebaya. Kemudian kain panjang di pakai sebagai latar panggung. Kain yang dipakai sebagai selendang dalam prosesi upacara *ngalaksa*, dan kain putih yang di taruh di dekat sesaji sebagai perlengkapan upacara *ngalaksa*. Hasil dari observasi ini, penulis tertarik untuk mengangkat upacara adat *ngalaksa* dari perspektif atribut upacara adat *ngalaksa* sebagai sumber penciptakan karena kerkaitan dengan bidang ilmu tekstil yaitu kain panjang.

Karya seni kriya tekstil batik tulis ini belum ada menciptakan, berangkat dari paparan diatas penulis ingin menciptakan karya dengan berjudul “Upacara Adat *Ngalaksa* Sebagai Motif Batik Kain Panjang Dengan Pewarnaan Alami”. Tujuan penciptaan ini ingin menyampaikan makna konsep atribut upacara adat *ngalaksa* sebagai simbol penuh makna kehidupan dan peran *tarawangsa* yang sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses upacara adat *ngalaksa*. Menjadikan motif batik kain panjang dengan pewarnaan alami agar hasil karya seni memiliki nilai originalitas ramah lingkungan.

Penulis menciptakan karya batik tulis kain panjang menggunakan kain mori primissima dan kain bemberg dengan pewarnaan alami menggunakan limbah industri batang kayu mahoni, kayu secang juga cangkang buah jolawe sebagai proses eksperimen penulis. Fiksasi kapur, tawas, tunjung dapat menghasilkan warna yang cukup unik dan variatif. Penciptaan batik yang memberikan kesan warna yang gelap namun dipadukan dengan warna terang. Penciptaan bertujuan untuk memperkenalkan mengembangkan kreativitas melalui motif atribut upacara adat *ngalaksa* menjadi motif batik kain panjang melalui bentuk desain dengan pengayaan stilisasi, makna simbolis, dan nilai positif dari atribut upacara adat *ngalaksa* kepada masyarakat melalui karya batik. Ikut berkontribusi melestarikan budaya *ngalaksa*, kedalam motif batik kain panjang pewarnaan alam dari bahan limbah industri.

2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep penciptaan atribut upacara adat *ngalaksa* ke dalam batik kain panjang?
2. Bagaimana proses perwujudan atribut upacara adat *ngalaksa* ke dalam batik kain panjang dengan zat pewarna alami?

3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Pendekatan Estetika

Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan pengalaman, parameter, properti atas keindahan secara luas atas keterkaitan atau tidak keterkaitan (Junaedi, 2013:30).

Estetika sebagai kajian multidisiplin selalu berkaitan dengan ilmu bidang berbagai disiplin ilmu. Keterkaitan estetika dengan disiplin ilmu seni yang membahas estetika seni. Maka karya akan dibuat nanti diungkapkan dan dideskripsikan dengan metode pendekatan estetika seni.

Dalam buku Seni Rupa Modern yang juga didalamnya membahas tentang estetika menurut Dharsono Sony Karitika membahas struktur seni rupa yang dibagi dalam unsur desain, dan asas desain. Unsur desain terdiri dari penyusunan unsur rupa dalam mewujudkan bentuk pada seni rupa maka diperlukan fungsi dan peranan unsur rupa.

a) Garis

Garis adalah representasi untuk menerangkan pada orang lain sesuatu ungkapan misalnya garis geometris tidak geometris, garis beraturan, tidak beraturan, bergelombang lemah gemulai.

b) Bangunan (*Shape*)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena batasan oleh sebuah kontur (garis) dibatasi oleh adanya warna yang berbebeda oleh gelap terang pada arsiran karena adanya tesktur. Didalam karya seni shape digunakan sebagai simbol perasaan seniman didalam menggambarkan hasil objek. Objek bangun (*shape*) mengalami beberapa pengayaan shape (bidang) yang terjadi shape menyerupai wujud figur, shape yang tidak sama sekali menyerupai wujud (non figur). Perubahan wujud tersebut antara lain stilisasi merupakan penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek benda yang digambar setiap kontur pada objek benda tersebut contohnya karya seni ornamen untuk motif batik.

c) Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan. Sebagai usaha memerikan rasa tertentu pada bidang.

d) Warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Warna sebagai elemen seni rupa mempunyai peran representasi alam, warna sebagai lambang simbol dan sebagai media simbol ekspresi. Value teori menjelaskan tentang gelap terang pada warna.

e) Prinsip tata susun harmoni (selaras), kontras, repetisi (berirama) (Kartika, 2016:37-52).

Asas desain terdiri kesatuan (*unity*) keseimbangan (*Balance*), kesederhanaan (*Simplicity*), dan proposi. (Kartika, 2016, 56-60).

a) Kesatuan (*unity*) kesatuan adalah keutuhan yang merupakan seluruh susunan atau komposisi diantara unsur pendukung karya sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan keutuhan ini dihasilkan oleh dominan peulangan, warna, paling sederhana keseimbangan kesamaan bobot visual.

b) Keseimbangan

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan kesamaan antara menimbulkan adanya keseimbangan secara visual. Bobot visual ditentukan dari ukuran, wujud, tekstur, simetris, seolah seperti cermin.

c) Kesederhanaan

Kesederhaan dalam desain pada dasarnya kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur – unsur artistik dalam desain. Kesederhanaan ini tercakup unsur – unsur desain atau komposisi sesuai dengan pola. Kesederhanaan teknik artinya sesuatu komposisi jika memungkinkan dapat dicapai dengan teknik yang serderhana.

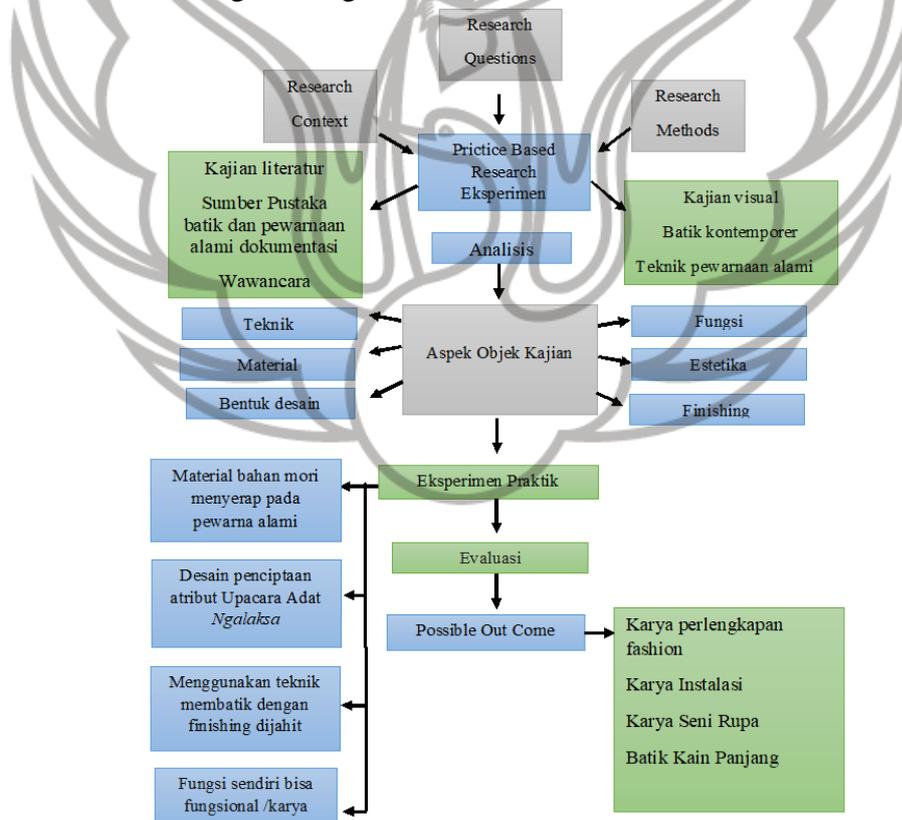
d) Proporsi

Proporsi mengacu pada hubungan keseluruhan warna, bidang – bidang yang bermotif menonjolkan suatu bidang. Garis – garis vertikal cenderung membuat suatu benda keihatan lebih tegak dan tinggi. Garis – garis horizontal membuat bentuk menjadi mendatar, lebar besar. Dari beberapa unsur prinsip atau komposisi yang harus diperhatikan agar suatu desain menjadi berhasil dan lengkap seperti diharapkan peran penting dalam menentukan proposi.

2) Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya menggunakan metode *Practice Based Research*, penelitian berbasis praktek merupakan penelitian orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang ilmu bersangkutan penelitian dilakukan dengan cara terbaik, menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki penulis (Malins, Ure, dan Gray, 1996: 1- 2).

Metode eksperimen pengetahuan baru dari yang dihasilkan saat praktek pentingnya pengembangan keteknikan melibatkan kreatifitas, menggabungkan dua teknik batik dan pewarnaan alami menghasilkan karya kreatif dan inovatif (Sedjati, 2019: 3). Langkah – langkah dalam menerapkan metode penciptaan *Practice Based Research*, tersebut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan 1. Metode Penciptaan Practice Based Research dikembangkan Yulriawan Dafri (Sumber: Hamidah, 2020: 9)

B. Hasil dan Pembahasan

1. Upacara Ngalaksa



Gambar 2. Padi (*pare*)
(Sumber: Dokumentasi Disparbud Sumedang, 2019)



Gambar 3. *Tarawangsa*
(Sumber: Dokumentasi Disparbud Sumedang, 2019)

2. Kain Panjang



Gambar 4. Batik Kain Panjang
(Sumber: <https://www.gudegnet/direktori/7614/batik-jolawe-batik-dengan-pewarnaan-alami.html> di unduh 20 Januari 2022 pukul 06.31 WIB)

3. Pewarna Alami



Gambar 5 dan 6. Kulit Kayu Mahoni dan Kayu Secang
(Sumber: Dokumentasi Try Utami Arisanty, 2021)



Gambar 7. Jolawe
(Sumber: Dokumentasi Try Utami Arisanty, 2021)

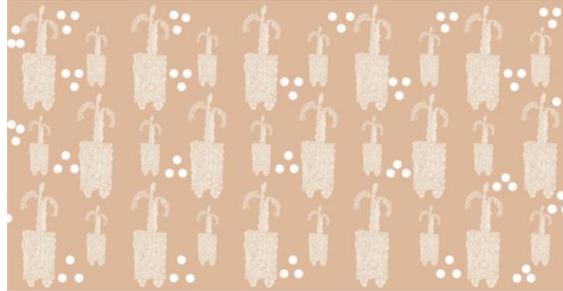
4. Sketsa Terpilih



Gambar 8. Desain Terpilih 1
(Sumber: Try Utami Arisanty, 2021)



Gambar 9. Desain Terpilih 2
(Sumber: Try Utami Arisanty, 2021)



Gambar 10. Desain Terpilih 3
(Sumber: Try Utami Arisanty, 2021)



Gambar 11. Desain Terpilih 4
(Sumber: Try Utami Arisanty, 2021)

5. Proses Pewujudan

a. Alat dan Bahan

Alat	Bahan
Alat tulis, canting, kompor listrik, panci, ember, baskom, sendok, gelas ukur, saringan, corong, timbangan digital, sendok kayu, celemek, sarung tangan, kuas.	Kain primisima, kain bembreg, TRO, malam(lilin), ekstrasi zat pewarna alami (kayu mahoni, kayu secang, dan jolawe), tawas, kapur, tunjung, soda abu, tepung kanji.

b. Teknik Pewujudan

1) Teknik Bantik Lorodan

Teknik batik lorodan adalah membuat batik dengan cara menaruh cairan lilin (malam) panas pada kain batik menggunakan canting sering disebut dengan batik tulis.

2) Teknik Tutup Celup

Teknik tutup celup adalah teknik pewarnaan pada batik disini penulis menggunakan zat warna alami limbah kayu mahoni, secang dan Jolawe. Sebelumnya zat warna alam ini proses pewarnaannya harus melalui penggabungan dengan kompleks logam. sehingga zat warna ini akan lebih tahan daya lunturnya dengan proses perebusan kulit kayu buah.

c. Tahap Pewujudan

- 1) Tujuan dari proses mordanting yaitu untuk menghilangkan lemak-lemak alam pada serat kain, untuk membersihkan kotoran-kotoran yang menempel pada serat kain, meningkatkan daya tempel warna pada kain, agar warna tidak mudah luntur, membuka antara warna

alami dan serat kain dan fungsi mordanting bisa menerima dengan warna alami dengan baik pada kain, meningkatkan penguat warna dan meningkatkan ketahanan terhadap api.

- 2) Tahap membuat sketsa adalah membuat sketsa pada kertas HVS.
- 3) Tahap pemindahan pola.
- 4) Tahap pembatikan.
- 5) Tahap pewarnaan.
- 6) Tahap menutup warna sebelumnya.
- 7) Tahap pelorodan.
- 8) Tahap *finishing*.

Tahap *finishing* adalah tahap merapikan kain dengan cara menjahit pinggiran, lalu kain di setrika.

6. Hasil

a. Karya 1



Gambar 12. Karya 1
Fotografer: Andra Panji, 2021

Judul Karya	: Padi
Bahan	: kain Bemberg
Ukuran	: 250 cm x 125 cm
Teknik	: Batik Tulis, Tutup Celup
Pewarnaan	: Kayu Mahoni dan Cakang Buah Jolawe
Fiksasi	: Tawas dan Tunjung
Tahun	: 2021
Model	: Anita Dewi

Deskripsi Karya

Karya ini menggambarkan motif dengan desain batik daerah Sumedang agraris yaitu tanaman padi. Visualisasi mendetail dari akar batang padi diwujudkan pada motif tanaman padi tumbuh menjalar

subur, dengan akar berkecambah seperti biji divisualisasikan dengan bentuk bulat menyebar.

Akar serta tanah berpetak di gambarkan isen–isen *grinsing*, bentuk bidang batang padi, helai daun padi memanjang seperti pita panjang lebar panjang. Bunga padi ini dibentuk bidang bulat melonjong untuk menarik perhatian disusun dengan simetris dengan ukuran besar dan kecil secara mendatar, buah padi yang digambarkan melalui isen–isen *gabah*. Isen –isen cecek tiga berulang memenuhi seluruh kain panjang secara utuh.

Warna yang ada dalam karya ini adalah warna dari desain motif padi. Warna coklat kejinggan menghiasi seluruh bagian kain. Warna kedua sebagian latar coklat terang. Keseimbangan bentuk bidang dan warna secara berirama, memberikan kesan satu kesatuan

Warna coklat kejinggan dan coklat terang ini dihasilkan dari proses pencelupan warna selama lima sampai sepuluh kali pencelupan dengan teknik batik tulis, tutup celup. Menghasilkan kesan yang warna yang hangat. Warna coklat mendeskripsikan saana warna alami. Motif padi pada batik kain panjang ini berwarna coklat diartikan sebagai tanaman padi di upacara adat *ngalaksa* yang subur, padi dilambangkan sebagai Dewi Kesuburan. Pemakaian kain panjang bisa digunakan untuk kain bahan untuk busana dan selendang.

b. Karya 2



Gambar 13. Karya 2
Fotografer: Andra Panji, 2021

Judul Karya : Seniman *Tarawangsa*
 Bahan : Kain Bemberg
 Ukuran : 250 cm x 125 cm
 Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup
 Pewarnaan : Kayu Mahoni
 Fiksasi : Kapur dan Tunjung
 Tahun : 2021
 Model : Anita Dewi

Deskripsi Karya:

Karya dengan berjudul “Seniman *Tarawangsa*” terinspirasi dari asal usul upacara adat *ngalaksa* 2 orang seniman *tarawangsa* upacara adat *ngalaksa* sebagai salah satu tradisi Sumedang. Sebagai salah satu apresiasi penulis dengan mewujudkan 2 orang seniman *tarawangsa* tersebut kedalam batik kain panjang. Pembuatan gambar dibuat dengan stilisasi figuratif. Kedua orang seniman yang memegang alat musik *tarawangsa* sejenis rebab dan *jentreng* kecapi.

Desain distilisasi dengan goresan garis bergelombang, melengkung dan menghasilkan motif berbentuk seniman *tarawangsa* yang terlihat menarik dan unik. Motif dilakukan repetisi, berukuran besar dan kecil, dengan komposisi motif batik horizontal. Sebagai latar di tambah dengan isen-isen cecek, mengisi seluruh bagian batik kain panjang agar terlihat utuh dan indah.

Bahan material bertekstur halus dan licin, kain yang bisa menyerap warna dengan baik, berwarna coklat muda, serta warna kedua berwarna coklat pastel. Warna coklat ini sering di maknai sebagai warna tenang, warna alami, melambangkan persahabatan yang erat. Seniman *tarawangsa* sebagai pengiring upacara *ngalaksa*. Sebagai media penghibur bagi para petani. Sebagai simbol daerah Rancakalong Sumedang Jawa Barat. Pemakaian kain panjang bisa digunakan untuk busana, selendang *scraft*, kain lilit, sarung dan bisa juga instalasi karya seni rupa.

c. Karya 3



Gambar 14. Karya 3
Fotografer: Andra Panji, 2021

Judul Karya	: <i>Tarawangsa</i>
Bahan	: Kain Primisima Kencana
Ukuran	: 250 cm x 125 cm
Teknik	: Batik Tulis, Tutup Celup
Pewarnaan	: Kayu Mahoni
Fiksasi	: Tawas dan Tunjung
Tahun	: 2021
Model	: M. Rizki Setiawan

Deskripsi Karya:

Motif desain batik “*Tarawangsa*” ini diciptakan dengan penggambaran bidang bentuk *tarawangsa* yang distilisasi menjadi motif dengan ornamen dihiasi ragam bentuk daun, tumbuhan yang bergelombang, melengkung, beraturan mengikuti bentuk lekuk alat musik *tarawangsa*. Disusun secara horizontal kekanan dan kiri berukuran besar dan kecil secara teratur dan di komposisi simetris memenuhi bidang kain panjang.

Warna alami kayu mahoni di lakukan proses pencelupan sebanyak 12 kali pencelupan menghasilkan warna tersier coklat kekuningan, dan coklat muda (pastel) warna hangat, memberikan kesan lembut, simbol warna coklat sederhana.

Arti berdasarkan kata *tarawangsa*. Ta: *tatabeuahan* artinya kegiatan memainkan. Ra: Rakyat artinya rakyat (masyarakat). Wa: Wali. Ng: *ngalakon* artinya menjalakan melaksanakan. Sa: *salapan* artinya Sembilan dalam hal ini 9 wali. Dapat disimpulkan *tarawangsa* kegiatan yang memainkan alat musik dilakukan oleh masyarakat yang dibuat oleh wali. Tujuannya membuat instrumen dan menyebarkan Agama Islam. Pemakaian kain panjang bisa digunakan untuk kain bahan untuk busana, kain lilit, sarung.

d. Karya 4



Gambar 15. Karya 4
Fotografer: Andra Panji, 2021

Judul Karya	: Pohon Hanjuang
Bahan	: Kain Primisima Kencana
Ukuran	: 250 cm x 125 cm
Teknik	: Batik Tulis, Tutup Celup
Pewarnaan	: Kayu Mahoni
Fiksasi	: Kapur dan Tunjung
Tahun	: 2021
Model	: M. Rizki Setiawan

Deskripsi Karya:

Karya yang berjudul “Pohon *Hanjuang*” Karya terakhir adalah Ragam Tumbuhan alam yang ada di Sumedang. *Hanjuang* dijadikan sebagai objek inspirasi yang bertujuan memperkenalkan simbol pohon *hanjuang*. Desain yang distilisasi bentuk bidang daun dan pohon *hanjuang*.

Sebagai motif pendukung ditambah dengan isen–isen cecek, *ukel*, dan *srawean*. Bentuk garis bergelombang, melengkung, didalam motif *hanjuang* Kemudian dikomposisikan sedemikian rupa, bentuk garis bergelombang, lengkung didalam motif *hanjuang* lengkungan disini beraturan besar dan kecil menimbulkan kesan harmoni simetris dan utuh memenuhi seluruh permukaan kain panjang.

Warna menghasilkan warna coklat dominan coklat hitam dengan proses pencelupan warna simbol warna coklat kehitaman melambangkan kekuatan, warna alami. Makna yang terkandung dalam atribut upacara adat *ngalaksa* pohon *hanjuang* yaitu keberanian, kesuburan, kemakmuran, dan budi pekerti yang luhur. Pohon *hanjuang* sebagai tanda keberadaan wilayah sumedang, sebagai pembukaan upacara adat *ngalaksa* yang memiliki simbol memaknai kehidupan, kesederhanaan dan membumi pemakaian kain panjang bisa digunakan selendang scraft, kain lilit, sarung dan bisa juga instalasi karya seni rupa.

C. Kesimpulan

Karya Tugas akhir dengan Judul “Upacara *Ngalaksa* Sebagai Motif Kain Panjang dengan Perwarna Alami”. Telah terwujud dengan melewati proses yang menjadikan pembelajaran bagi penulis. Diawali proses riset menggunakan metode penelitian berbasis praktik dan analisis (*Practice Based Research*) Malins, Ure dan Gray.

Metode penciptaan melalui pengumpulan data, observasi, wawancara, literatur analisis temuan eksperimen, pengolahan ide bahan hingga proses pembuatan karya sampai menjadi sebuah karya yang mampu mengekspresikan ide dan konsep yang diangkat dalam karya kain panjang. Dalam penciptaan Karya Tugas Akhir dilakukan proses stilisasi pada bentuk padi, seniman *tarawangsa*, alat musik *tarawangsa* dan pohon *hanjuang*. Dengan ornamen dan isen –isen dalam pembuatan karya. Karya ini dianalisis dengan pendekatan estetika, desain yang dibuat disusun kedalam batik kain panjang yang objeknya diambil dari atribut upacara *Ngalaksa*.

Perancangan motif batik ini adalah untuk mempromosikan keunikan daerah Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat dengan mengambil potensi Upacara Adat *Ngalaksa* difokuskan pada potensi alam yaitu padi, pohon *hanjuang* dan seniman *tarawangsa* sampai saat ini masih terus terjaga kelestariannya.

Penciptaan karya ini sebagai salah satu ide memperkenalkan bentuk desain, makna simbolis, dan nilai positif atribut upacara adat *Ngalaksa* kepada masyarakat melalui karya batik kain panjang serta mengembangkan kreativitas melalui penciptaan karya batik dengan

motif bertema atribut upacara adat *ngalaksa*. Diharapkan penciptaan karya ini mampu memberikan gambaran karya batik kain panjang yang ramah lingkungan dengan menggunakan zat pewarna alami seperti kayu mahoni, kayu secang, cangkang buah jolawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, Lathifah. 2020. *Penerapan Ecoprint Pada Zero Waste Pattern Cutting ke Dalam Anti-Fit Fashion*. ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Isnendes Retty. 2013. *Stuktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa dikecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Prespektif Pendidikan Karakter*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Komarudin, Didin. 2015. *Makna Teologis Pada Symbolisme Upacara Ngalaksa Terhadap Keberagamaan*. UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Kartika, Darshono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Penerbit Rekayasa Sains. Bandung.
- Malin, J, Ure J, and Gray, C. 1996. *The gap: Adressing Practice Based Research training Requirements for Designers, Aberdeen, United Kingdom: The Robert Gordon University*.
- Sedjati, Djandjang Purwo. 2019. "Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil". *Dalam jurnal Corak: Jurnal Seni Kriya* Vol.8 No.1, Mei-Oktober 2019. Instiut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR LAMAN

<https://www.gudegnet/direktori/7614/batik-jolawe-batik-dengan-pewarnaan-alami.html> di unduh 20 Januari 2022 pukul 06.31 WIB.

NARASUMBER

Nama : Ano Yuhana
 Alamat : Dusun. Rancakalong. RT04 RW 08
 Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
 Profesi : Staf Disparbud Sumedang pengurus pengelolaan Desa Wisata Budaya *Ngalaksa* Rancakalong Sumedang Jawa Barat.
 Usia : 50 Tahun